# PERSEPSI GURU SERTA SISWA TERHADAP PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN DARING SOSIOLOGI KELAS X IPS SMA NEGERI 9 MANDAU, DURI, RIAU

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*


**OLEH:**

**ZULFAA NABIILA ZUFNI**

**17058137**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**


**2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**Persepsi Guru Serta Siswa Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau**

| | |
|---|---|
| **Nama** | **: Zulfaa Nabiila Zufni** |
| **NIM/TM** | **: 17058137/2017** |
| **Program Studi** | **: Pendidikan Sosiologi** |
| **Fakultas** | **: Ilmu Sosial** |

**Padang, Juni 2021**

**Mengetahui**
**Dekan FIS UNP**

**Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M.Hum**
**NIP. 19610218 198403 2 001**

**Disetujui Oleh,**
**Pembimbing**

**Junaidi, S.Pd., M.Si**
**NIP. 19680622 199403 1 002**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu Tanggal 2 Juni 2021

**Persepsi Guru Serta Siswa Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau**

| | |
|---|---|
| Nama | : Zulfaa Nabiila Zufni |
| NIM/TM | : 17058137/2017 |
| Program Studi | : Pendidikan Sosiologi |
| Fakultas | : Ilmu Sosial |

Padang, Juni 2021

| TIM PENGUJI | NAMA | TANDA TANGAN |
|---|---|---|
| 1. Ketua | : Junaidi, S.Pd., M.Si | 1. |
| 2. Anggota | : Ike Sylvia, S.IP., M.Si | 2. |
| 3. Anggota | : Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd | 3. |

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

**Saya yang bertanda tangan dibawah ini :**

| | |
|---|---|
| Nama | : Zulfaa Nabiila Zufni |
| NIM/TM | : 17058137/2017 |
| Program Studi | : Pendidikan Sosiologi |
| Jurusan | : Sosiologi |
| Fakultas | : Ilmu Sosial |

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **"Persepsi Guru Serta Siswa Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau"** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juni 2021

**Mengetahui,**
**Ketua Jurusan Sosiologi**

**Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si**
**NIP.19731202 200501 1 001**

**Saya yang menyatakan**

**Zulfaa Nabiila Zufni**
**NIM. 17058137**

# ABSTRAK

**Zulfaa Nabiila Zufni. 17058137/2017. Persepsi Guru Serta Siswa Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2021**

Selama pandemi Covid pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Mandau dilakukan secara daring dengan menggunakan perangkat teknologi informasi komunikasi dan aplikasi. Salah satu aplikasi yang paling sering dipakai guru adalah Google Classroom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru serta siswa terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus *intrinsic.* Subjek dan informan penelitian adalah guru sosiologi serta siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 22 orang informan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif dengan langkah mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru dalam menggunakan Google Classroom dinilai efektif, efisien dan praktis dalam memberikan materi. Namun, dalam menyiapkan materi guru berpersepsi bahwa masih belum efisien karena membutuhkan waktu yang banyak untuk menyiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa. Menurut persepsi guru penggunaan Google Classroom dalam memberikan tugas sudah efektif, efisien dan praktis digunakan. Persepsi guru dalam menerima tugas dari siswa menggunakan Google Classroom dinilai belum efektif dan efisien. Namun, Google Classroom praktis digunakan dalam menerima tugas dari siswa. Guru berpersepsi bahwa Google Classroom juga bisa digunakan untuk membelajarakan sikap dan keterampilan. Sedangkan siswa berpersepsi bahwa penggunaan Google Classroom dinilai efisien dan praktis dalam menerima materi, mengerjakan tugas dan mengirim tugas. Namun, siswa masih kurang memahami materi yang diberikan guru karena siswa merasa kurang fokus saat menyimak materi dan juga terjadi banyak gangguan seperti gangguan dari keadaan lingkungan belajarnya termasuk rasa malas. Google Classroom juga bisa digunakan dalam konteks interaksi antara guru dan siswa yang dilihat dari proses pembelajaran selama menggunakan Google Classroom.



***Kata Kunci: Guru, Google Classroom, Penggunaan, Persepsi, Siswa***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada terhingga atas kehadirat Allah SWT yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk, berkah serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Persepsi Guru Serta Siswa Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau".** Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Sosiologi, Jurusan Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari doa dan usaha yang penulis lakukan untuk mencapai sampai dengan menyelesaikan skripsi ini dan juga tidak lepas dari restu kedua orang tua penulis Ayah, Ibu dan Adik tercinta yang selalu mendo'akan dan memberi semangat serta motivasi penulis baik secara materil maupun non materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si, selaku Dosen Pembimbing penulis atas segala waktu dan ilmu yang telah memberikan masukan, arahan, kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada ;

1. Kedua Orang Tua tercinta terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu, Adik, dan seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil serta memberikan semangat dan motivasi perkuliahan sampai skripsi ini selesai.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
3. Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah membantu memberikan kemudahan selama proses perkuliahan berlangsung dan proses penyelesaian skripsi ini.
4. Nurlizawati, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbingan Akademik (PA) yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama proses perkuliahan serta semangat kepada penulis dalam penelitian, dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi yang telah membimbing dan memudahkan penulis selama perkuliahan berlangsung sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh informan penelitian yang telah memberikan kemudahan penulis dalam mencari data dengan baik dan pengalaman yang berharga penulis dapatkan selama menyelesaikan penelitian.
7. *My Best Friend* Indri Milanda dan Mbak Lucy Oktavia yang selalu memberikan semangat, hiburan dan selalu membantu penulis selama masa perkuliahan serta penyusunan skripsi ini dan kalian berdua yang selalu menjadi tempat penulis berbagi keluh kesah baik suka maupun duka dengan itu penulis ucapkan terima kasih.
8. Kepada Ariansyah penulis ucapkan terima kasih telah menjadi pendengar setiap keluh kesah penulis, atas doa dan waktunya, suport, serta pengertiannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih juga kepada sahabat terbaik Nadila Putri dan Meidy Hasina yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, do'a dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan dari kesempurnaan. Sebagaimana kata pepatah "tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna". Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas motivasi dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Duri, 18 Mei 2021

Penulis

Zulfaa Nabiila Zufni

## DAFTAR ISI

**Halaman**

**ABSTRAK.....i**

**KATA PENGANTAR.....ii**

**DAFTAR ISI.....v**

**DAFTAR TABEL.....viii**

**DAFTAR GAMBAR.....ix**

**DAFTAR LAMPIRAN.....x**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....1

B. Batasan dan Rumusan Masalah.....14

C. Tujuan Penelitian.....16

D. Manfaat Penelitian.....16

E. Kerangka Teori.....17

F. Definisi Konseptual.....20

1. Persepsi .....20
2. Guru.....26
3. Siswa.....30
4. Google Classroom.....31
5. Pembelajaran Daring.....33

G. Studi Relevan.....34

H. Kerangka Berpikir.....36

I. Metodelogi Penelitian.....37

1. Lokasi Penelitian.....37
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....37
3. Informan Penelitian.....38
4. Teknik Pengumpulan Data.....39
5. Keabsahan Data.....42

6. Analisis Data.....43

**BAB II SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 9 MANDAU, DURI, RIAU (SMAN 9 MANDAU)**

A. Sejarah Ringkas Sekolah.....47
B. Profil Sekolah.....48
C. Keadaan Sekolah.....50

**BAB III PERSEPSI GURU SERTA SISWA TERHADAP PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN DARING SOSIOLOGI**

A. Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi.....56
   1. Penggunaan Google Classroom dalam Memberikan Materi.....56
   2. Penggunaan Google Classroom dalam Memberikan Tugas.....61
   3. Penggunaan Google Classroom dalam Menerima Tugas.....65
   4. Penggunaan Google Classroom dalam Pelaksanaan Penliaian/ Ujian/ Ulangan/ Tes.....68
   5. Penggunaan Google Classroom dalam Membelajarakan Sikap.....70
   6. Penggunaan Google Classroom dalam Membelajarakan Keterampilan.....72
   7. Penggunaan Google Classroom dalam Konteks Interaksi Guru dengan Siswa.....73
B. Persepsi Siswa Kelas X IPS Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi.....74

1. Penggunaan Google Classroom dalam Menerima Materi .....74
2. Penggunaan Google Classroom dalam Mengerjakan Tugas.....78
3. Penggunaan Google Classroom dalam Mengirim Tugas.....80
4. Penggunaan Google Classroom dalam Mengikuti Penliaian/ Ujian/ Ulangan/ Tes.....82
5. Penggunaan Google Classroom dalam Konteks Interaksi Guru dengan Siswa.....84

C. Analisis Temuan.....85

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....92

B. Saran.....93

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# DAFTAR TABEL

**Tabel:** **Halaman**

1. Rincian Jumlah Ruangan di SMA Negeri 9 Mandau.....51
2. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah.....53
3. Data Siswa Tahun Pelajaran 2020/2021.....54

# DAFTAR GAMBAR

**Tabel:** **Halaman**

1. SMAN 9 Mandau.....47

2. Denah SMAN 9 Mandau.....51

# DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran:**


1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Izin Penelitian Sekolah
4. Dokumentasi Penelitian

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses adalah pengaruh timbal balik anatar berbagai segi kehidupan. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialaha dalam hal terjadinya perubahan-perubahan didalam struktur sosial. (Soekanto, 2012)

Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu kedalam suatu sistem sekolah. oleh karena itu, sekolah tidak lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Sekolah terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain yang mana semuanya berfungsi sebagai suatu kesatuan yang membentuk interaksi. Sekolah dipandang sebagai sebuah pranata untuk memenuhi kebutuhan khusus tertentu. Sekolah diartikan sebagai sebuah organisasi sosial yang mempunyai struktur tertentu yang melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan seperti belajar.

Belajar adalah suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam ranah baru yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Proses belajar dapat berlangsung karena adanya suatu interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa yang disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Sari, 2015).

Pada awal tahun 2020 tepatnya awal bulan Februari kita dihadapkan dengan adanya wabah yang mengganggu warga masyarakat termasuk siswa. yang dinamakan dengan Corona Virus Disease atau yang lebih dikenal dengan sebutan corona atau covid-19. Wabah ini memiliki dampak yang membahayakan untuk seluruh dunia, sehingga banyak sekolah, kantor, instansi pemerintahan yang tutup selama pandemi ini. Adanya pandemi covid 19 pada awal tahun 2020 ini berdampak pada seluruh bidang yang ada, tak terkecuali di bidang pendidikan. Semua kegiatan pembelajaran konvensional mulai diliburkan sementara waktu. Sistem pembelajaran konvensional yang dilaksanakan oleh sebagian guru perlahan tergantikan oleh berbagai aplikasi pembelajaran daring yang dapat memberi ruang interaksi langsung antara guru

dengan siswa tanpa harus bertemu langsung. Guru dan siswa bahkan orang tua dipaksa beradaptasi secara cepat dengan metode ini. Memang di tengah situasi ini pembelajaran daring dirasa solusi yang paling tepat untuk dilakukan.

Dalam pembelajaran daring siswa dapat memanfaatkan berbagai media sosial dan aplikasi-aplikasi yang berada di alat elektronik seperti handphone, laptop, komputer dan sebagainya. Selain itu ada pula manfaat pembelajaran daring dalam pembelajaran seperti, kegitan belajar mengajar dapat berlangsung walaupun jarak dan tempat yang berbeda, siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Ada beberapa masalah yang terjadi pada saat pembelajaran daring seperti masih kurangnya kopetensi guru dalam menerapkan pembelajaran daring. Sebagian guru memanfaatkan media elektronik tersebut bersifat untuk mempermudah guru dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan materi dan tugas namun masih kurang dalam menjelaskan materi, sehingga banyak siswa yang mengeluh tertinggal materi pembelajarannya, dan kesulitan dalam memahami soal-soal yang telah diberikan oleh guru yang membuat siswa merasa tidak tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Biasanya guru hanya melakukan suatu pembelajaran yang monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan belajar terjadi akibat dari adanya tuntutan bagi peserta didik untuk selalu mematuhi aturan tugas-tugas yang diembankan untuk siswa. Kejenuhan belajar juga terjadi

karena kegiatan yang selalu sama yang dikerjakan oleh siswa disetiap harinya. Kejenuhan belajar ini akan sangat berdampak bagi siswa untuk keberlangsungan pendidikannya. Kemudian fokus siswa yang berkurang karena tidak melakukan tatap muka secara langsung. Siswa menginginkan inovasi pembelajaran baru yang bisa meningkatkan minat belajar.

Selain itu pada pembelajaran daring juga sangat singkat sehingga keutuhan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembuka, isi dan penutup menjadi terabaikan sehingga kegiatan penutup terutama untuk mereview pembelajaran menjadi berkurang. Misalnya dalam pembelajaran tatap muka untuk kelas X jumlah pertemuan tiap minggu ada 2x pertemuan dengan durasi 2 jam 1 kali pertemuan, 1 jam nya dihitung 45 menit. Sedangkan pada pembelajaran daring jumlah pertemuan perminggu hanya 1 kali dan jumlah jamnya juga berkurang menjadi 30 menit.

Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan perangkat teknologi informasi komunikasi dan aplikasi. Salah satu aplikasi tersebut adalah Google Classroom. Google Classroom merupakan suatu pemanfaatan teknologi internet dalam pengelolaan pembelajaran dengan jangkauan yang luas. Melalui Google Classroom ini para pengajar dapat mengelola materi pembelajaran, misalnya mengunggah materi, memberikan tugas kepada siswa, menerima pekerjaan membuat tes/ kuis, memberikan nilai, memonitoring keaktifan, mengelola nilai, berinteraksi dengan peserta didik dan sesama tim pengajar, melalui forum diskusi atau chat, dan lain-lainnya. Sebaliknya siswa

dapat memanfaatkan dengan mengakses tugas, materi pembelajaran, diskusi dengan siswa lainnya dan guru, melihat percakapan dan hasil belajar.

Salah satu sekolah yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan aplikasi Google Classroom adalah SMA Negeri 9 Mandau. Salah satunya dalam pembelajaran sosiologi. Menurut Bapak Ade Agus Putra,S.Pd sebagai guru Sosiologi kelas X dan XII di SMA Negeri 9 Mandau mengatakan bahwa selama pembelajaran daring, bapak Ade sering menggunakan WAG dan GCR, sebelum ke GCR bapak Ade menggunakan WAG sebagai media pengingat ke siswa agar tidak lupa mengisi absen di GCR kemudian menanyakan kesiapan siswa untuk belajar dan lebih kepada bagian awal pembuka proses pembelajaran, selain itu WAG digunakan jika beberapa siswa mengalami kendala dalam menggunakan GCR.

Selain itu Ibu Santun Yulinar,S.Pd sebagai guru Sosiologi kelas XI juga mengatakan bahwa Selama pembelajaran daring, Ibu Santun sering menggunakan GCR dan WAG. Beliau mengatakan bahwa guna GCR ini sebagai media dalam pemberian materi dan ruang pengumpulan tugas, sedangkan WAG digunakan jika ada masalah pada GCR siswa, misalnya GCR nya tidak bisa di buka/eror, maka WAG digunakan sebagai media kedua untuk proses belajar mengajar. Untuk penyampaian materi dan penugasan ibu Santun menggunakan GCR. Kalau untuk mengadakan ulangan biasanya ibu Santun menggunakan GCR dengan bentuk soal pilihan ganda.

Penulis juga melakukan wawancara dengan perwakilan siswa dari kelas X IPS 1 sebanyak 5 orang, yaitu : Dhea Cintia (P), Melani Putri (P), Ratu Yulia Cantika (P), Riva Aulia Mawadah (P), Taufik Firmansyah (L). Perwakilan X IPS 2 sebanyak 5 orang, yaitu : Anisa Cantika (P), Arifa Yuriana (P), Azmi Seprianto (L), Hamzah Asadullah Ardi (L), Fauzan Sungkar (L). Perwakilan X IPS 3 sebanyak 5 orang, yaitu : Atha Raditya Sandi (L), Dicky Rhaka Fernanda (L), Fadhilla Richintya (P), Muhammad Ilham Harahap (L), M. Nanda Saputra (L). Perwakilan X IPS 4 sebanyak 5 orang, yaitu : Annisa Khoiriyah (P), Aryadi Achyari (L), Esra Cornelius Pangaribuan (L), Muhammad Triabimanyu (L), Nayla Khairani (P) mereka mengatakan bahwa selama pembelajaran daring berlangsung media yang digunakan adalah Google Classroom. Google Classroom digunakan untuk melakukan pembelajaran selama masa pandemic seperti mengisi absen, mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas dan mengikuti ulangan. Selain Google Classroom, mereka juga menggunakan *WhatsApp Group* jika Google Classroom yang digunakan error.

Berdasrkan data dari data diatas, pembelajaran sosiologi dominan menggunakan Google Classroom. Penulis juga menyimpulkan dari jawaban informan bahwa selama belajar sosiologi siswa sering menggunakan Google Classroom. Setiap jadwal pembelajaran sosiologi, guru selalu memberikan absen dan penugasan sesuai dengan jadwal pembelajaran. Selain itu, pada tahap awal pembelajaran biasanya guru membuka kelas dan menyapa

siswanya melalui aplikasi *WhatsApp Group. WhatsApp Group* ini juga digunakan sebagai pengingat bagi yang belum mengisi absen dan bagi yang belum mengumpulkan tugas. Apabila Google Classroom yang digunakan siswa eror, maka *WhatsApp Group* ini dijadikan sebagai media pengganti jika ada masalah pada Google Classroom oleh guru dalam pembelajaran sosiologi. Namun dengan adanya penggunaa WAG, guru dan siswa lebih memilih untuk menggunakan GCR karena didalam GCR tersebut lebih mendukung untuk dilakukannya pembelajaran sosiologi selama masa pandemic ini dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada didalamnya.

Pembelajaran sosiologi sangat penting untuk dikembangkan karena, sosiologi selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Sosiologi atau ilmu masyarkat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Soekanto, 2012). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia satu dan lainnya di dalam suatu kelompok berakibat timbulnya pola hubungan antar manusia guna menghindari benturan antar-individu, dan individu dengan kelompok. Secara singkat sosiologi ilmu yang berobjek pada pola-pola hubungan antar manusia (Setiadi & Kolip, 2011). Definisi ini jelas memberikan gambaran bahwa melalui pelajaran sosiologi, siswa diharapkan mampu menganalisis dan melihat fenomena fenomena sosial yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sosiologi merupakan mata pelajaran yang sangat aplikatif dan sangat di butuhkan oleh siswa. Siswa dituntut harus

mampu mengkaitkan antara konsep materi yang ia pelajari dengan kehidupan nyata. Selain itu siswa harus bisa menemukan sesuatu yang konkret dari mata pelajaran sosiologi yang rata-rata pembahsannya adalah sesuatu yang abstrak.

Memasuki semester II/Genap tahun ajaran baru 2021-2022 SMA Negeri 9 Mandau mulai menerapkan pembelajaran tatap muka tetapi terbatas tetap diiringi dengan pembelajaran online menggunakan Google Classroom dengan kata lain pembelajaran dilakukan secara shift. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ade Agus Putra,S.Pd sebagai guru Sosiologi kelas X dan XII di SMA Negeri 9 Mandau mengatakan bahwa pada semester ganjil (Semester I) pembelajaran dilakukan full daring menggunakan Google Classroom tapi pada semester genap ini pembelajaran dilakukan dengan sistem shift yang mana adanya pembelajaran tatap muka dan daring. Dalam pembelajaran tatap muka dan daring ini dibagi pertingkatan kelas, misalnya pada minggu pertama kelas X yang melakukan pembelajaran tatap muka maka kelas XI dan XII melakukan pembelajaran secara daring menggunakan Google Classroom. Kemudian, untuk minggu berikutnya jika kelas XI melakukan pembelajaran tatap muka maka kelas X dan XII melakukan pembelajaran secara daring menggunakan Google Classroom. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada semester I/Ganjil pembelajaran dilakukan full daring menggunakan Google Classroom sedangkan pada semester II/ Genap pembelajaran sudah dilakukan secara

tatap muka terbatas dan tetap diiringi dengan pembelajaran daring menggunakan Google Classroom.

Pelaksanaan pembelajaran era pandemic menggunakan Google Classroom dinilai merupakan suatu hal yang baik bagi siswa sebab dapat melatih mereka berpikir kritis, dan mandiri. Selain itu, pembelajarannya lebih mengutamakan kepada kerja siswa sehingga dalam hal ini siswa dapat meningkatkan keaktifan dan menciptakan kreativitas dalam proses belajaranya. Namun semua itu juga terletak pada kesiapan guru dan kesiapan siswa, hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan terhadap kesiapan guru maka terlihat bahwa guru tepat waktu dalam memulai pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa guru telah mempersiapkan diri untuk mengajar, guru juga memiliki kemampuan untuk mengkondisikan siswa, guru juga telah mempersiapkan materi yang akan disampaikan siswa. Akan tetapi sebagian siswa masih terlambat dalam mengikuti pembelajaran yang membuat siswa tertinggal materi pembelajaran yang diberikan guru. Selain itu masih terlihat rendahnya respon siswa dan partisipasinya dalam mengikuti pembelajaran sosiologi menunjukkan bahwa kesiapan siswa masih kurang dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi menggunakan Google Classroom yang mana hal ini akan berpengaruh kapada hasil belajarnya, meskipun sebelumnya sudah diingatkan guru melalui grup whatsapp kelas sebelum memulai pelajaran. Kondisi pelaksanaan pembelajaran pada era pandemic

menggunakan Google Classroom tersebut tidak jauh berbeda dengan pembelajaran sebagaimana ketika tatap muka di gedung sekolah, yang berbeda hanya waktu pelaksaanaan proses belajaranya. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Google Classroon tersebut meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan ini seperti biasa guru menanyakan kabar siswa, melalukan absensi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi yang akan dipelajari hari itu, dalam kondisi pembelajaran jarak jauh ini materi pelajaran berhasil disampaikan guru dengan rinci hal itu juga ditanggapi dengan siswa. Kemudian pada kegiatan penutup guru menutup pembelajaran menyampaikan simpulan dari materi yang telah dipelajari, menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya dan menutup dengan doa.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, maka hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar seperti pengalaman yang akan menimbulkan persepsi. Meskipun banyak stimulus yang berbeda-beda sampai kepada kita tentang masalah yang sama, apa yang dapat kita hayati adalah terbatas pada saat-saat tertentu. Apa yang kita hayati tidak hanya bergantung pada stimulus, tetapi juga pada proses kognitif yang merefleksikan minat, tujuan, dan harapan seseorang pada saat itu pemusatan persepsi disebut “perhatian” (Sobur, 2016).

Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia. Persepsi masing-masing siswa terhadap penggunaan Google Classroom tidaklah selalu sama. Hal ini dikarenakan karakter, cara berfikir dan latar belakang keluarga dan pengalaman masa lalu siswa berbeda-beda. Persepsi yang baik terhadap penggunaan Google Classroom membuat siswa senang dan antusias mengikuti pembelajaran sehingga akan menunjang hasil belajarnya.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk di persepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan (Walgito, 2010).

Jika proses pembelajaran menggunakan Google Classroom menyenangkan maka akan memunculkan persepsi yang baik bagi siswa. Jika siswa memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi, maka siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dan siswa tidak aktif dalam dalam

pembelajaran dan hal tersebut berdampak pada hasil belajarnya (Ahmadi, 2017).

Penelitian penggunaan google classroom dalam pembelajaran daring ini juga pernah dikaji sebelumnya oleh Anita Ningrum. 2020. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Google Classroom Era Pandemic Covid-19 Materi Tata Surya Pada Siswa Kelas VII Mts Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran google classroom era pandemic COVID-19 materi tata surya, untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran google classroom era pandemic COVID-19 materi tata surya, untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran google classroom era pandemic COVID-19 materi tata surya.

Kemudian, penelitian selanjutnya yang penulis kutip dari Wahyuni Eka Afrianti, 2018. Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Akuntansi (Studi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia) Penelitian ini berkaitan dengan penerapan Google Classroom dalam pembelajaran Akuntansi di Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan Google Classroom tersebut dalam menunjang pembelajaran Akuntansi. Responden terdiri dari 314 mahasiswa yang merupakan mahasiswa aktif dari angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017. Hasil dari penelitian ini menujukkan bahwa tidak

ada pengaruh yang signifikan dari kemudahan Google Classroom dan harapan mahasiswa terhadap penggunaan Google Classroom dalam menunjang pembelajaran Akuntansi. Sedangkan untuk performa Google Classroom dan pengaruh sosial terhadap penggunaan Google Classroom terdapat perngaruh yang signifikan.

Penelitian selanjutnya yang penulis kutip dari skripsi Zedha Hammi. 2017. Implementasi Google Classroom Pada Kelas XI IPA MAN 2 Kudus. Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa (1) Proses perencanaan implementasi Google Classroom di MAN 2 Kudus dilakasanakan dengan baik dengan ditunjukan bahwa telah diadakan pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh pihak sekolahan (2) Bagi siswa penerapan Google Classroom sebagai media pembelajaran masih kurang efektif disebabkan; a. Google Classroom tidak memiliki fasilitas menulis rumus dan menyertakan gambar untuk penugasan mapel IPA. b. terkendala akses internet dari tidak adanya jaringan data maupun kurangnya hardware pendukung semua siswa untuk pelaksanakan pembelajaran e-Learning. c.Masih banyaknya siswa yang terlambat mengirim tugas dengan alasan durasi waktu penugasan dari guru yang singkat. (3) Masih kurang efektif digunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran IPA dikarenakan para guru masih butuh tatap muka langsung untuk menjelaskan materi pelajaran dan ada kekurangan

fitur untuk menulis rumus dan menyertakan gambar ketika membuat soal baik itu soal pilihan ganda maupun soal esay.

Persamaan penelitian penulis dengan ketiga penelitian diatas adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pembelajaran Google Classroom sebagai aplikasi media pembelajaran online. Perbedaannya adalah peneliti memfokuskan pada bagaimana persepsi guru serta siswa terhadap penggunaan Goggle Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Persepsi Guru Serta Siswa Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau".

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan tentang persepsi guru serta siswa terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau. Persepsi tersebut dibatasi atas aspek efektifitas, efesiensi dan kepraktisan dalam penggunaan Google Classroom selama pembalajaran daring sosiologi. Guru dan siswa lebih memilih untuk menggunakan GCR karena didalam GCR tersebut lebih mendukung untuk dilakukannya pembelajaran sosiologi selama masa pandemic ini dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada didalamnya.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah dengan adanya pandemic covid yang terjadi pada awal tahun 2020, semua pembelajaran konvensional digantikan menjadi pembelajaran daring. Guru memanfaatkan perangkat teknologi informasi komunikasi dan aplikasi seperti Google Classroom pada pembelajaran daring sosiologi kelas X IPS. Akan tetapi sebagian siswa masih terlambat dalam mengikuti pembelajaran yang membuat siswa tertinggal materi pembelajaran yang diberikan guru. Selain itu masih terlihat rendahnya respon siswa dan partisipasinya dalam mengikuti pembelajaran sosiologi menunjukkan bahwa kesiapan siswa masih kurang dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi menggunakan Google Classroom dimana proses belajar dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap penggunaan Google Classroom tersebut. Hal ini akan berpengaruh kapada hasil belajarnya karena hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari proses belajar.

Berdasarkan rumusan tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam hal ini adalah :

1. Bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang penulis paparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau
b. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi yang jelas bagi para pembaca serta dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat menghasilkan karya ilmiah di bidang pendidikan sehingga dapat menjadi masukan bagi pihak lain yang ingin meneneliti dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam mengatasi pembelajaran era pandemic.

b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk lebih meningkatkan kreativitas pembelajaran.

## E. Kerangka Teori

### Teori Konstruktivistik

Teori belajar kostruktivistik yang dikemukan oleh Jean Piaget (pada pertengahan abad ke-20) digunakan untuk mengkaji proses pembelajaran dengan penggunaan Google Classroom. Menurut teori konstruktivistik, secara konseptual proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri guru serta siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktahiran struktur kognitifnya.

Konstruksi pengetahuan diri individu mempengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: bagaimana seseorang memproses informasi dan pengetahuan, proses internal dan proses eksternal, dan kombinasi diantara faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersama faktor eksternal mempengaruhi proses pembentukan atau konstruksi pengetahuan. Pengetahuan tumbuh karena faktor internal (kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan dan sosial). Pengetahuan tersusun karena adanya interaksi sosial antara individu dengan pengalaman yang berasal dari lingkungan sekitar. Pengetahuan merupakan refleksi dari pengalaman dan dunia eksternal yang dipengaruhi oleh faktr

kebudayaan, bahasa, keyakinan, interaksi dengan orang lain, pengalaman belajar, model, pelatihan, keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sanat berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam menempuh proses belajar (Pribadi, 2009).

Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh guru dan siswa, melainkan melalui interkaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun diluar kelas. Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dan lingkungannya.

Asumsi dasar dari teori konstruktivistik yaitu bahwa belajar sangat mendukung munculnya berbagai pendangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Pengalaman tersebut terbentuk melalui proses yang didahului oleh penginderaan yakni diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris. Proses tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat syaraf dan selanjutnya merupakan persepsi. Pandangan konstrukivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang yang mana terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman, pemahaman inilah yang kemudian disebut persepsi. Manusia mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalamannya. Apabila seseorang memiliki persepsi tentang suatu objek dengan menggunakan inderanya berarti ia mengetahui, memahami dan menyadari

tentang objek tersebut. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa. Pandangan konstruktivistik mengakui bahwa pikiran adalah instrument penting dalam menginterpretasikan kejadian, objek, dan pandangan terhadap dunia nyata, dimana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual (Budiningsih, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa siswalah yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan siswa tidak hanya dituntut untuk memahami tentang teori mata pelajaran sosiologi saja, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru harus mampu meyakinkan apa yang siswa ketahui dan merangkai tugas-tugas sehingga mereka dapat membangun pengetahuan, sebagai fasilitator guru darus mampu menciptakan suasana yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, maupun sosial.

Pada penelitian yang dilakukan ini, yang dimaksud dengan proses belajar adalah proses belajar sosiologi menggunakan Google Classroom. Berdasarkan pemahaman terhadap teori diatas, dapat dikatakan bahwa belajar adalah pengalaman, dimana pengalaman itu nantinya dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sesuatu yang pernah dialaminya. Seperti pada pembalajaran daring sosiologi menggunakn Google Classroom, dimana guru

dan siswa mempunyai penilaiannya masing-masing terhadap hal ini. Seperti bagaimana persepsi siswa tersebut terhadap penggunaan Google Classroom dan apakah siswa tersebut dapat memahami materi yang disampaikan guru yang dapat dilihat dari hasil belajaran selama menggunakan Google Classroom.

Penilaian guru serta siswa terhadap pembelajaran sosiologi dengan menggunakan Google Classroom ini didasarkan pada pengalaman yang pernah dilalui dan dirasakan masing-masing siswa, maka dari itu setiap mereka bisa memberikan pendapat, kesan, dan penilaian terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran sosiologi.

. Pada dasarnya pembelajaran menggunakan Google Classroom dimansa pandemi ini merupakan suatu hal yang baik bagi siswa sebab ini dapat melatih mereka berpikir kritis, dan mandiri. Selain itu, pembelajarannya lebih mengutamakan kepada kerja siswa sehingga dalam hal ini siswa dapat meningkatkan keaktifan dan menciptakan kreativitas dalam proses belajaranya.

## F. Definisi Konseptual

### 1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan atau penemuan langsung dari suatu serapan proses

seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2010).

Proses yang didahului oleh penginderaan yakni diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris. Proses tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat syaraf dan selanjutnya merupakan persepsi (Walgito, 2004). Terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman, pemahaman inilah yang kemudian disebut persepsi (Sarwono, 2010).

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Jadi apabila seseorang memiliki persepsi tentang suatu objek dengan menggunakan inderanya berarti ia mengetahui, memahami dan menyadari tentang objek tersebut.

b. Syarat persepsi

Menurut (Sunaryo, 2004) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1) Adanya objek yang dipersepsi
2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.

c. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut (Thoha, 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Terdiri dari proses belajar, perasaan, sikap, kepribadian, individual, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi diri individu.
2) Faktor eksternal: Terdiri atas intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar.

Menurut (Walgito, 2004) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
3) Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek. Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh

berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaanperbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Berdasarkan pendapat di atas disampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal atau individu meliputi minat dan perhatian, sedangkan faktor eksternal meliputi objek yang dipersepsikan dan lingkungan. Dari faktor-faktor inilah seseorang dapat mempersepsikan suatu objek yang sama tetapi hasil dari mempersepsikan berbeda.

d. Proses persepsi

Terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, melainkan melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut (Walgito, 2010) agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

1) Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) maupun datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja seperti reseptor.

2) Alat indera atau reseptor

   Yaitu alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus adapula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Adanya perhatian

   Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi dalam diri seseorang.

Keadaan menunjukan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Namun tidak semua stimulus akan direspon oleh individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau menarik perhatian. Dengan demikian maka yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung pada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang mendapat respon dari individu tergantung pada berbagai macam faktor salah

satunya adalah faktor perhatian, yang merupakan aspek psikologis dalam mengadakan persepsi.

**2. Guru**

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupunklasikal, disekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing (Uno & Lamatenggo, 2016). Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyrakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Berikut tugas dan fungsi guru menurut (Uno & Lamatenggo, 2016) antara lain :

1) Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas,

jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

2) Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat untuk itu, harus menguasai pisikologi sosial, memili pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
3) Sebagai pemimipin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek skegiatan organisasi sekolah.
4) Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan kepada berbagai tugas adiministrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
5) Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar  mengajar didalam maupun diluar kelas.

Menurut (Bahri, 2000) merumuskan peranan guru dalam pembelajaran sebagai berikut :

a) Korektor. Sebagai korektor gutu berperan menilai dan mengkoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga pada akhirnya siswa dapat mengetahui.
b) Inspirator Sebagai inspirator guru harus selalu dapat memberikan inspirasi atau ilham kepada siswa mengenai cara belajar yang baik
c) Informator Sebagai informatory guru harus dapat memberikan yang baik dan efektif mengenai materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum serta informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
d) Organisator Sebagai organisator guru berperan untuk mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi belajar anak didik, diatara berbagai kegiatan pengelola pembelajaran yang terpenting adalah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdayaguna dan berhasil guna.
e) Motivator Sebagai motivator guru dituntut untuk mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

f) Insiator Sebagai inisiator guru hendaknya dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses pembelajaran hendaknya selalu diperbaiki sehingga dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

g) Fasilitator Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal. Fasilitas yang disediakan tidak hanya fasilitas fisik seperti ruang kelas yang memadai atau media belajar yang lengkap, akan tetapi juga fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi guru dengan anak didik yang harmonis, maupun adanya dukungan penuh guru sehingga anak didik senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

h) Pembimbing Sebagai pembimbing guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar. Akhirnya, diharapkan melalui bimbingan ini anak didik dapat mencapai kemandirian dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

i) Demonstrator Sebagai demonstrator guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga anak didik dapat memahami materi yang dijelaskan guru secara optimal.

j) Pengelola kelas Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun

guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan siswa dapat memiliki motivasi tinggi dalam belajar dan pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar optimal.

k) Mediator Sebagai mediator hendaknya guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran anak didik. Melalui guru, siswa dapat memperoleh materi pembelajaran dan umpan balik dari hasil belajarnya.

l) Supervisor Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat optimal.

m) Evaluator Sebagai evaluator guru dituntut untuk mampu menilai prosuk (hasil) pembelajaran serta proses (jalannya) pembelajaran. Dari proses ini diharapkan diperoleh umpan balik dari hasi pembelajaran untuk optimalisasi hasil pembelajaran.

**3. Siswa**

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang

yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Siswa adalah mereka mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengertahuan, keterampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. (Ali, 2010). Menurut (Daradjat dalam Bahri, 2011) siswa atau anak didik adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut penulis siswa adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

**4. Google Classroom**

Google Classroom merupakan layanan online gratis untuk sekolah, lembaga non-profit, dan siapa pun yang memiliki akun Google. Google Classroom memudahkan peserta didik dan pendidik agar tetap terhubung baik di dalam maupun di luar kelas. Google Classroom adalah paltform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh Google untuk sekolah

atau institusi pendidikan lainnya yang bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian, dan penerapan tugas dengan cara tanpa kertas (Imaduddin, 2018). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Google classroom merupakan layanan aplikasi online gratis yang dapat digunakan oleh semua lembaga pendidikan.

Berdasarkan *website* resmi Google dalam penelitian (Eka, 2018) ada beberapa manfaatan dari Google Classroom:

1) Kelas dapat disiapkan dengan mudah; pengajar dapat menyiapkan kelas dan mengundang siswa serta asisten pengajar. Kemudian di dalam aliran kelas, mereka dapat berbagi informasi seperti tugas, pengumuman dan pertanyaan,
2) Menghemat waktu dan kertas; pengajar dapat membuat kelas, memberikan tugas, berkomunikasi dan melakuan pengelolaan, semuanya di satu tempat,
3) Pengelolaan yang lebih baik; siswa dapat melihat tugas di halaman tugas, di aliran kelas maupun di kalender kelas. Semua materi otomatis tersimpan dalam folder Google Drive
4) Penyempurnaan komunikasi dan masukan; pengajar dapat membuat tugas, mengirim pengumuman dan memulai diskusi kelas secara langsung. Siswa dapat berbagi materi antara satu sama lain dan berinteraksi dalam aliran kelas melalui email. Pengajar juga dapat

melihat dengan cepat siapa saja yang sudah dan belum menyelesaikan tugas, serta langsung memberikan nilai dan masukan real-time,

5) Dapat digunakan dengan aplikasi yang anda gunakan; kelas berfungsi dengan Google Document, Calender, Gmail, Drive dan Formulir
6) Aman dan terjangkau; kelas disediakan secara gratis. Kelas tidak berisi iklan dan tidak pernah menggunakan konten atau data siswa untuk tujuan iklan.

**5. Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring yaitu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sehingga kegiatan yang bisa dilakukan dari rumah dan bisa dilakukan kapan saja sehingga tidak menjadikan masalah karena pembelajrannya tidak terikat oleh waktu (Dewi, 2020). Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Rozaq, 2019). Pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet (Annisa, 2019).

Menurut penulis pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan dukungan internet dan pembelajarannya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Pembelajaran daring merupakan inovasi pendidikan dan jawaban dari kurangnya ketersediaan sumber belajar yang variatif. Dalam pembelajaran daring siswa memiliki waktu yang luas untuk belajar setaip waktu. Guru dan peserta didik bisa berinteraksi dengan menggunakan aplikasi seperti classroom, zoom, whatsapp group, dan lain sebagainya.

## G. Studi Relevan

1. Penelitian penggunaan google classroom dalam pembelajaran daring ini juga pernah dikaji sebelumnya oleh Anita Ningrum. 2020. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Google Classroom Era Pandemic Covid-19 Materi Tata Surya Pada Siswa Kelas VII Mts Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran google classroom era pandemic COVID-19 materi tata surya, untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran google classroom era pandemic COVID-19 materi tata surya, untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran google classroom era pandemic COVID-19 materi tata surya.
2. Wahyuni Eka Afrianti, 2018. Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Akuntansi (Studi Pada Program Studi Akuntansi

Universitas Islam Indonesia) Penelitian ini berkaitan dengan penerapan Google Classroom dalam pembelajaran Akuntansi di Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan Google Classroom tersebut dalam menunjang pembelajaran Akuntansi. Responden terdiri dari 314 mahasiswa yang merupakan mahasiswa aktif dari angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017. Hasil dari penelitian ini menujukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari kemudahan Google Classroom dan harapan mahasiswa terhadap penggunaan Google Classroom dalam menunjang pembelajaran Akuntansi. Sedangkan untuk performa Google Classroom dan pengaruh sosial terhadap penggunaan Google Classroom terdapat perngaruh yang signifikan.

3. Zedha Hammi. 2017. Implementasi Google Classroom Pada Kelas XI IPA MAN 2 Kudus. Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa (1) Proses perencanaan implementasi Google Classroom di MAN 2 Kudus dilakasanakan dengan baik dengan ditunjukan bahwa telah diadakan pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh pihak sekolahan (2) Bagi siswa penerapan Google Classroom sebagai media pembelajaran masih kurang efektif disebabkan; a. Google Classroom tidak memiliki fasilitas menulis rumus dan menyertakan gambar untuk penugasan mapel IPA. b.

terkendala akses internet dari tidak adanya jaringan data maupun kurangnya hardware pendukung semua siswa untuk pelaksanakan pembelajaran e-Learning. c. Masih banyaknya siswa yang terlambat mengirim tugas dengan alasan durasi waktu penugasan dari guru yang singkat. (3) Masih kurang efektif digunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran IPA dikarenakan para guru masih butuh tatap muka langsung untuk menjelaskan materi pelajaran. Dan ada kekurangan fitur untuk menulis rumus dan menyertakan gambar ketika membuat soal baik itu soal pilihan ganda maupun soal esay.

## H. Kerangka Berpikir

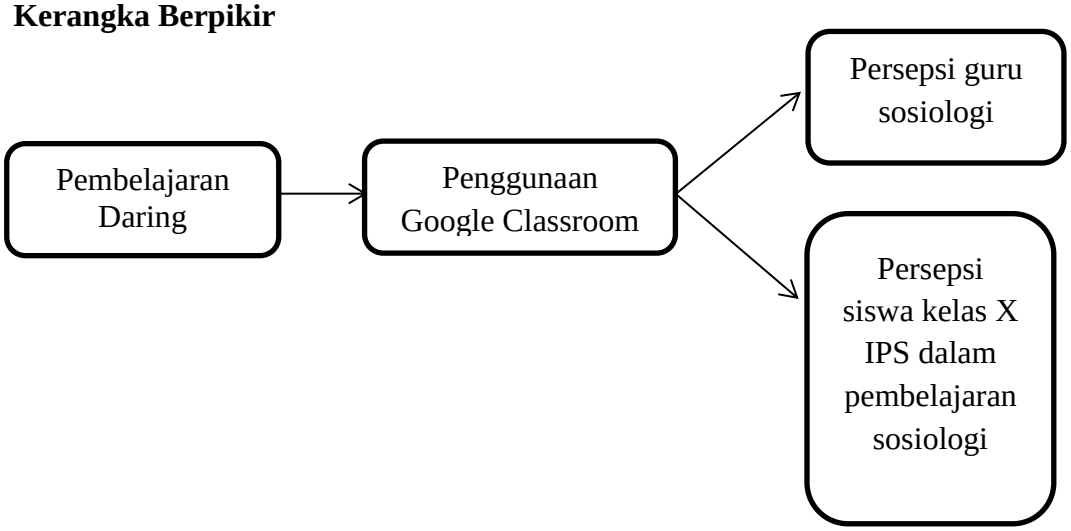

## I. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Mandau Jl. Stadion Gg. Balam Kel. Air Jamban Duri, Riau. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan penulis telah melakukan Praktek Kerja Lapangan di SMA Negeri 9 Mandau dan sebagian besar gurunya menggunakan Google Classroom selama pembelajaran daring.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu semua pendekatan yang berusaha menjelaskan relaitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan.

Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui lebih mendalam tentang persepsi guru serta siswa tentang penggunaan google classroom dalam pembelajaran sosiologi. Maka dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat menajwab pertanyaan tersebut melalui berbagai informasi dan penuturan langsung dari informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus intirinsik. Studi kasus instrinsik dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, dan masalah individu (Muri, 2016). Alasan pemilihan studi kasus

instrinsik pada penelitian kali ini adalah karena peneliti ingin mendapatkan pemahamannya yang lebih baik tentang salah satu kasus khusus dalam hal ini mengenai persepsi guru serta siswa terhadap penggunaan google classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X IPS SMAN 9 Mandau, Duri, Riau.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman atau wilayah namun didasarkan oleh adanya tujuan dan pertimbangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017).

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi dan kondisi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan penelitian ini menjadi kunci dalam keberhasilan penelitian, karena data dalam penelitian kualitatif ini didapatkan dari kemampuan menggali informasi secara mendalam dari informan. Data yang mendalam akan bisa didapatkan oleh peneliti apabila tekun dalam mencari data. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria ini dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan data yang ingin didapatkan.

Alasan memlih purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pengambilan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu ini dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan data yang ingin didapatkan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 22 orang yang terdiri atas 20 orang siswa dari kelas X IPS1-X IPS4, dan 2 guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara mendalam serta studi dokumen (Sugiyono, 2017).

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap fenomena dan gejala yang ada pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung ke lapangan yang akan diteliti (Ritzer, 2014). Seorang peneliti diharapkan melakukan observasi partisipasi, yaitu dengan cara melakukan penelitian secara langsung ke lapangan pada objek yang bersangkutan. Dalam penelitian ini yang diamati adalah penggunaan Google Classroom dalam pembalajaran daring sosiologi yang

menimbulkan persepsi guru serta siswa kelas X IPS di SMA Negeri 9 Mandau.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneiliti dikelas X IPS 3 tanggal 24 Agustus 2020, dimana saat proses pembelajaran daring sosiologi menggunakan Google Classroom sedang berlangsung dengan materi Peran dan Fungsi Sosiologi. Kegiatan pertama yang dilakukan guru adalah absensi yang diberi batas waktu pengisiannya hanya 15 menit, jika lewat dari 15 menit maka absen dinyatakan alfa atau tidak hadir. Kemudian guru membagikan materi dalam bentuk video. Didalam video tersebut guru menyampaikan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa yang akan dipelajari hari itu. Tujuan guru membuat dan membagikan video tersebut agar siswa dapat mengunduh dan bisa mengulang materi jika merasa kurang paham, selain video guru juga memberikan bahan ajar yang mana didalamnya terdapat peta konsep yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru memberikan tugas yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa dan melakukan penilaian. Namun ada beberapa masalah yang terjadi pada saat pembelajaran daring menggunakan Google Classroom seperti masih kurangnya partisipasi dan minat belajar dari siswa. Dari observasi yang didapat pada hari itu, dari 33 jumlah siswa yang berada di Google Classroom ada 19 orang siswa yang mengisi absen tepat

waktu dan 9 orang terlambat, selain itu dalam pengumpulan tugas hanya 18 orang siswa yang mengirim tugas dan 10 orang yang mendapatkan nilai diatas KKM.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara *(interviewer)* dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai *(interviewee)* melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan wawancara merupakan percakapan tatap muka *(face to face)* (Muri, 2016).

Alat wawancara yang digunakan adalah buku catatan lapangan yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami serta dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif, serta perekam suara dan kamera.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam ini disebut juga wawancara yang tidak terstruktur, karena wawancara ini bersifat *luwes*, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan bisa diubah pada saat melakukan wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, teknik ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang mendalam terhadap hal yang ingin

diteliti mengenai persepsi guru serta siswa terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental lainnya dari seseorang. Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara ini akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan adanya data dokumentasi (Sugiyono, 2017). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip berupa data tertulis yang bisa penulis dapatkan dari Tata Usaha SMAN 9 Mandau. Data tersebut berupa data tentang profil sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, data tentang guru dan siswa.

## J. Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran atau ketepatan hasil penelitian sesuai dengan fokus masalah penelitian (Muri, 2016). Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan trigulasi data. Trigulasi data merupakan teknik pemeriksaan atau untuk menguji data dengan cara mengecek data atau informasi dari berbagai sumber.

Trigulasi data dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan mengulang pertanyaan. Data dianggap valid apabila data yang diperoleh sudah memberikan jawaban dari permasalahan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan. Data yang valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara akademis dan metodologis.

## K. Analisis Data

Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori, sedangkan tafsiran artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep. Analisa data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses tersebut, untuk itu dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan (Sugiyono, 2017).

Catatan lapangan ini memiliki tujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian, maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Mathew Milles dan Huberman, dan ada tiga langkah dalam analisis kualitatif

menurutnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Basrowi & Surwandi, 2008).

1. Reduksi data

   Laporan dianalisis sejak dimulainya penelitian. Data yang didapat di lapangan langsung di tulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan memudahkan untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok. Dalam proses pengumpulan dan pengelompokan data, peneliti menggunakan poin-poin tertentu agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana persepsi guru serta siswa terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X di SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau. Reduksi data berlangsung secara terus menerus baik sebelum maupun tahap pengumpulan data berlangsung, dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

   Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian

kategori pada tiap-tiap pertanyaan pada tahap reduksi, maka peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Mulai dari awal penelitian, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolah. Membuat kesimpulan dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan dengan cara meninjau kembali catatan lapangan. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai persepsi guru serta siswa terhadap penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran daring sosiologi kelas X di SMA Negeri 9 Mandau, Duri, Riau, dan jika dirasa telah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk kesimpulan akhir. Dalam hal ini peneliti bersifat terbuka terhadap kesimpulan yang didapat sebelumnya, untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini:

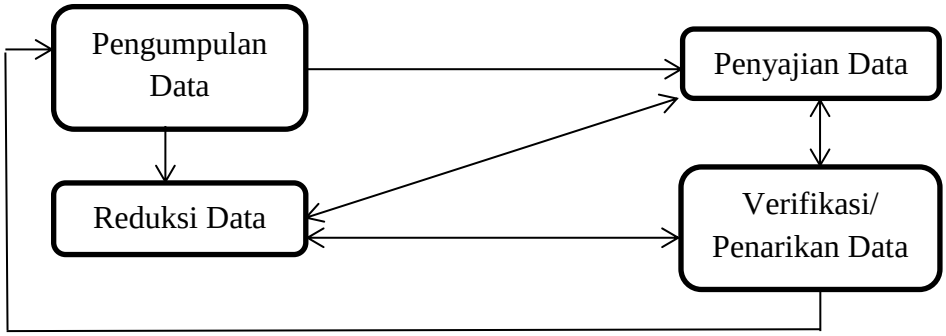


**(Skema Analisis Data Model Miles dan Huberman)**

Bagian diatas menunjukan bahwa adanya suatu proses siklus interaktif, dinilai dari pengolahan data, pengorganisasian data hingga menyimpulkan data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang dan terjadi secra terus-menerus. Setiap tahapan dan reduksi data hingga penarikan kesimpulan saling berhubungan satu sama lain yang membentuk proses secara interaktif.